

# Aksesibilitas Kaum Inklusif Disabilitas Batik Ciprat Rumah Kinasih dengan Kreativitas Penciptaan Busana Karnaval

Danissa Dyah Oktaviani<sup>1,\*</sup>, Muhammad Arif Jati Purnomo<sup>1</sup>, Syarifah Nur Hajja<sup>1</sup>,  
Timbul Subagya<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Institut Seni Indonesia Surakarta, Jl. Ki Hajar Dewantara No.19, Jebres, Kec. Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126

<sup>2</sup>Institut Seni dan Budaya Indonesia Bandung, Jl. Buah Batu No.212, Cijagra, Kec. Lengkong, Kota Bandung, Jawa Barat 40265

\*Penulis korespondensi: danissa@isi-ska.ac.id

Dikirim : 5 September 2024

Direvisi : 14 Oktober 2024

Diterima : 17 Oktober 2024

**Abstrak:** Keterbatasan penyandang disabilitas bukan merupakan sebuah batas. Penyandang disabilitas berhak mendapatkan kesetaraan dengan segala kemampuan yang dimiliki. Harapan dapat muncul sebagai penyemangat kaum disabilitas saat muncul sebuah teknologi yang selaras dengan potensi penyandang disabilitas di berbagai aspek. ISI Surakarta melalui prodi Desain Mode Batik memiliki perhatian yang tinggi dalam mengembangkan kaum disabilitas dengan pemberdayaan dalam potensi fesyen dan batik. Melalui PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) Kemitraan dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur, ISI Surakarta memberikan perhatian khusus pada Yayasan Rumah Kinasih yang juga bergerak mengembangkan kaum disabilitas di bidang batik. ISI Surakarta mendukung penuh dengan memberikan perencanaan dan pelatihan pengembangan produk batik dan fesyen, yaitu pelatihan tata rias dan busana karnaval. Pelatihan difasilitasi penuh oleh ISI Surakarta dengan dapat menghasilkan luaran yang bermanfaat bagi seluruh pihak, di antaranya peningkatan kualitas daya kreatif dan daya cipta kaum disabilitas pada bidang produksi hilirisasi batik dan pembuatan busana karnaval berbasis lokal genius. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan taraf hidup dan rasa percaya diri kaum disabilitas dalam menjalankan hidup dengan pengembangan potensi terbaiknya.

**Kata kunci:** batik, inklusi, ISI Surakarta, karnaval, Rumah Kinasih

**Abstract:** The limitations of people with disabilities are not a boundary. People with disabilities have the right to equality in all their abilities. Hope can arise as an encouragement for people with disabilities when a technology emerges that aligns with the potential of people with disabilities in various aspects. ISI Surakarta, through its Fashion Design Batik program, has a high level of attention in developing people with disabilities by empowering them in the potential of fashion and batik. Through a Partnership Community Service Program (PKM) with the Social Service of East Java Province, ISI Surakarta gives special attention to the Kinasih House Foundation, which also works to develop people with disabilities in the field of batik. ISI Surakarta fully supports this by providing planning and training in batik and fashion product development, including training in makeup and carnival costumes. The training is fully facilitated by ISI Surakarta, which results in outputs that benefit all parties, including the enhancement of the creative and inventive potential of people with disabilities in the field of batik production and the making of locally-based carnival costumes. This activity is expected

*to improve the quality of life and the self-confidence of people with disabilities as they live their lives with the development of their best potential.*

**Keywords:** batik, carnival, inclusion, ISI Surakarta, Rumah Kinasih

## 1. Pendahuluan

Berdasarkan data Kemenko PMK, jumlah penyandang disabilitas berjumlah lebih dari 22 juta orang atau sekitar 8,5% dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia, sementara berdasarkan data World Health Organization, penyandang disabilitas berjumlah lebih dari 1 milyar orang atau 15% dari populasi dunia—di antaranya ada 450 juta penyandang disabilitas yang hidup dengan kondisi psikologis yang tidak sehat (Pasciana, 2020). Permasalahan anak penyandang disabilitas akan terus meningkat seiring meningkatnya tekanan dari lingkungan sosial (Faiq & Suryaningsi, 2021). Penyandang disabilitas merasa kurang percaya diri sehingga mengakibatkan terlalu menutup diri dengan orang lain, jarang berinteraksi, dan sulit untuk mengaplikasikan kemampuannya (Sari & Yendi, 2018).

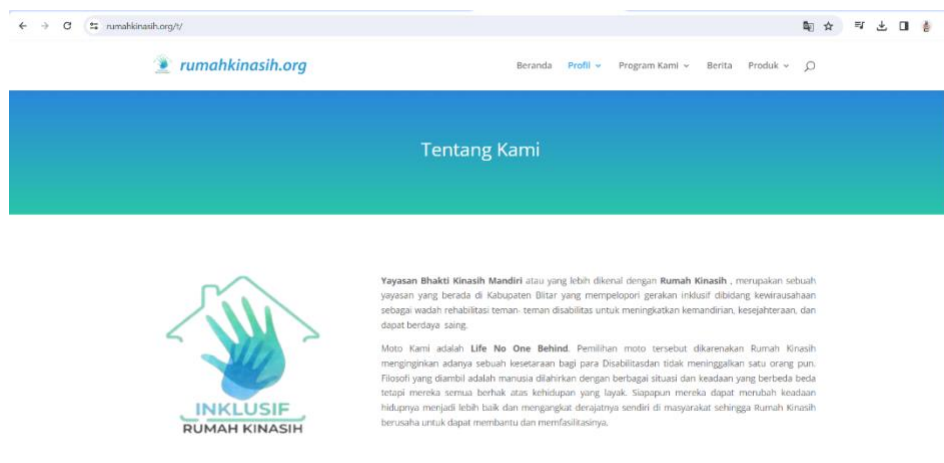
Penyandang disabilitas dengan segala keterbatasan yang dimiliki dapat menghasilkan sesuatu yang bernilai dengan merujuk pada kelebihan dan pemanfaatan sumber daya yang sesuai. Kondisi difabel seharusnya tidak menjadi halangan bagi penyandang disabilitas untuk memperoleh hak hidup dan mempertahankan kehidupan yang layak sebagaimana dijamin oleh Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan *Convention On The Rights Of Person With Disabilities* (Cahyono & Probokusumo, 2016). Keterbatasan fisik yang dimiliki penyandang disabilitas tidak dapat menghentikan kemampuan secara total, tetapi dengan pengelolaan pemanfaatan berbasis potensi akan menghasilkan peluang baru yang sering kali tidak nampak. Perspektif hak asasi manusia menuntut kesamaan hak bagi penyandang disabilitas di mana masyarakat dan pemerintah harus memperlakukan penyandang disabilitas secara egaliter tanpa diskriminasi (Twinsani dkk., 2024).

Kemiskinan dan disabilitas atau kecacatan menjadi dua masalah yang sulit dipisahkan (Hidayatullah & Pranowo, 2018). Dalam kacamata sosial, disabilitas dinormalisasi dengan menjunjung tinggi kesetaraan untuk menghadapi berbagai tantangan yang dihadapi oleh pribadi dengan disabilitas berupa hasil dari ketidaksetaraan sosial, tantangan fisik, ideologi yang dibangun oleh masyarakat, stereotipe negatif, prasangka, diskriminasi, dan sistem yang tidak mendukung (Sinulingga, 2015). Keterlibatan penyandang disabilitas pada sebuah pekerjaan tertentu sangat berdampak positif terutama dari sisi psikologis. Hal tersebut dapat menambah rasa percaya diri dan semangat hidup dalam bersosialisasi dengan lingkungan.

Penyandang disabilitas yang dalam kehidupannya membutuhkan bantuan orang lain, kini dapat lebih mandiri dan berarti dalam menyalurkan potensi di tengah keterbatasan yang dimiliki.

Penyandang disabilitas menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Seluruh daerah diharapkan dapat berperan aktif dalam mendorong dan mendukung pengembangan potensi penyandang disabilitas menuju kemandirian dalam keterbatasan yang optimal sehingga menurunkan *gap* yang ada. ISI Surakarta turut berperan serta dalam program sosial peduli disabilitas memilih lokasi di Kabupaten Blitar. Lokasi ini dipilih dengan mempertimbangkan sisi historis kewilayahan. Dengan mengenal sejarah dan potensi daerah diharapkan mampu memberikan sumbangsih kemajuan budaya di tingkat nasional.

Oleh karena itu, perlu pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan budaya lokal menjadi fokus utama kegiatan ini. Blitar sebagai salah satu dari bagian wilayah Indonesia memiliki potensi yang besar. Blitar tidak hanya terkenal sebagai salah satu tempat kelahiran Bung Karno, Presiden pertama RI sekaligus Bapak Proklamator. Di masa lalu, Blitar menjadi bagian penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Jika dilihat dari sisi geografis, aliran Sungai Brantas yang membentang di Kademangan, menjadi jembatan penghubung atau sarana transportasi sekaligus perdagangan antara wilayah Malang dan Kediri yang melibatkan tiga kerajaan besar, yaitu Majapahit, Singosari, dan Kediri.



Gambar 1. Website Yayasan Rumah Kinasih

Menurut open data pemerintah Kota Blitar memuat data jumlah penyandang disabilitas lebih dari 6000 jiwa penyandang disabilitas dari berbagai kategori. ISI Surakarta bekerja sama dengan Pemerintah Kabupaten Blitar Desa Kesamben bersama Rumah Kinasih Blitar untuk mengembangkan dan menyalurkan potensi-potensi penyandang disabilitas dalam bidang seni

industri kreatif yang disesuaikan dengan kompetensi yang dimiliki. Pemanfaatan potensi penyandang disabilitas untuk menghasilkan bahan setengah jadi yang menghasilkan nilai barang berupa kain batik dengan teknik ciprat merupakan hal yang dapat dikembangkan kembali dari segi teknik maupun pengelolaan produk jadi.

Yayasan Bhakti Kinasih Mandiri atau yang lebih dikenal dengan Rumah Kinasih merupakan sebuah yayasan yang berada di Kabupaten Blitar yang memelopori gerakan inklusif pada bidang kewirausahaan sebagai wadah rehabilitasi penyandang disabilitas untuk meningkatkan kemandirian, kesejahteraan, dan dapat berdaya saing. Rumah Kinasih bertujuan melaksanakan rehabilitasi sosial penyandang disabilitas dan ODGJ secara mandiri dengan memberikan keterampilan yang bernilai ekonomis dengan difasilitasi dan pendampingan. Hasilnya, para penyandang disabilitas memperoleh bimbingan dan kesempatan kerja. Informasi tentang Yayasan Rumah Kinasih dapat diakses melalui situs di internet seperti diperlihatkan pada Gambar 1.

Produk yang dihasilkan penyandang disabilitas berupa kain batik ciprat yang diolah untuk diproduksi kembali menjadi baju, tas, selendang, dan lain-lain. ISI Surakarta ingin memberikan alternatif pengembangan usaha dengan memodifikasi dan mengolaborasikan potensi dan kompetensi yang bisa disalurkan dari penyandang disabilitas, berupa teknik cap dan ciprat. Selain itu, ISI Surakarta mencoba mengenalkan produk jadi baru yang belum diproduksi oleh Rumah Kinasih, yaitu baju karnaval yang banyak diadakan pada kegiatan di Kabupaten Blitar. Aktivitas di Yayasan Rumah Kinasih ditunjukkan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Kegiatan di Yayasan Rumah Kinasih

Rumah Kinasih memiliki tiga kegiatan, meliputi keterampilan, pendidikan, dan pembinaan. Hal tersebut selaras dengan tujuan PKM (Pengabdian Kepada Masyarakat) yang diajukan untuk melakukan pembinaan keterampilan menuju kemandirian finansial melalui eksplorasi pengembangan batik ciprat dan melihat potensi-potensi baru dari segi teknik untuk menghasilkan motif-motif baru sehingga memberikan alternatif motif yang lebih bervariasi. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa-mahasiswa terpilih yang memiliki ketertarikan dan jiwa sosial tinggi serta kemampuan komunikasi yang baik untuk turut menyukseskan program tersebut. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk berekspresi dengan teknik maupun bahan yang digunakan dan dibekali kemampuan moderasi yang baik untuk menciptakan suasana dan menghadirkan pengalaman PKM yang menyenangkan.

Bentuk keterlibatan ISI Surakarta dari hulu ke hilir meliputi pembinaan dan pengembangan teknik dan motif batik kain ciprat dengan sasaran teman-teman penyandang disabilitas. Kain akan diolah menjadi baju karnaval siap pakai yang akan digunakan kembali oleh teman-teman penyandang disabilitas (hasil jadi). Kain batik ciprat yang sudah selesai dibuat menjadi bahan setengah jadi yang dapat diolah kembali menjadi baju yang memiliki nilai ekonomi yang jauh lebih tinggi. Kain batik ciprat kaum penyandang disabilitas Rumah Kinasih akan diolah menjadi baju karnaval yang dibantu oleh ibu Masyarakat Desa Kesamben, Kabupaten Blitar yang merupakan hasil dari PKM ISI Surakarta yang sudah berhasil dijalankan melalui kerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Blitar.

Puncak kegiatan PKM dengan mengadakan *fashion show* baju karnaval batik ciprat dengan model penyandang disabilitas terpilih. Kegiatan *fashion show* selain untuk mengenalkan produk jadi kain ciprat hasil olahan juga untuk meningkatkan kebanggaan dan rasa percaya diri teman-teman penyandang disabilitas yang selanjutnya semakin semangat lagi untuk berkarya menghasilkan produk-produk lainnya. Perkembangan Rumah Kinasih semakin melebar dan merambah ke area Jawa Timur yang lebih luas. Bekerja sama dengan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur membangun Gadisku yang merupakan kepanjangan dari Galeri Disabilitas Kinasih dan UPT berbasis *sociopreneurship*. Cikal bakal ini dirasa masih sangat perlu fondasi yang kuat dengan membangun relasi dengan berbagai pihak dan ISI Surakarta dipercaya menjadi salah satu instansi yang turut mengembangkan potensi disabilitas melalui Gadisku dengan memindahkan kegiatan yang semula direncanakan pada tingkat Kabupaten Blitar beralih pada tingkat Pemerintah Provinsi Jawa Timur.

## 2. Metode

Metode yang digunakan bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan petunjuk-petunjuk di mana terdapat audiens yang bertindak sebagai pendengar. Ceramah dapat dilakukan dengan cara kreatif dan inovatif. Metode ceramah plus adalah metode mengajar yang menggunakan lebih dari satu metode, yakni metode ceramah yang digabung dengan metode lain. Pada kegiatan ini, perpaduan metode yang digunakan adalah metode ceramah plus demonstrasi dan latihan.

### A. Metode Ceramah Plus

Metode ceramah dilaksanakan di Rumah Kinasih bersama peserta penyandang disabilitas dengan tema perlu adanya pengembangan motif dan teknik kolaborasi batik ciprat dan nilai lebih produk kain dengan pengolahan produk jadi menjadi baju karnaval berdasarkan fokus kewilayahan. Mahasiswa dilibatkan sebagai pendamping narasumber dan turut berperan aktif dalam proses di lapangan menjangkau penyandang disabilitas dengan kebutuhan tertentu. Peserta dikelompokkan sesuai jenis disabilitas dan didampingi mahasiswa sesuai dengan kemampuan. Alat dan bahan dibagi berdasarkan tingkat kesulitan dan kompetensi sembari mendengarkan instruksi dan materi yang disampaikan oleh narasumber.

### B. Metode Bimbingan dan Pendampingan PAR

Pendampingan adalah pekerjaan yang dilakukan oleh fasilitator atau pendamping dalam kegiatan. Fasilitator memiliki tugas sebagai pendorong, penggerak, katalisator, motivator, pengarah, dan pembimbing. Pascakegiatan pembelajaran berupa aplikasi pada peserta. Pendampingan menjadi sangat penting untuk membimbing dan menjaga agar program sesuai dengan rancangan. Dosen dan Mahasiswa ISI Surakarta melakukan pendampingan pengembangan teknik kolaboratif dan pembuatan baju karnaval yang dilaksanakan di Gadisku hingga baju karnaval selesai dibuat.

## 3. Hasil dan Diskusi

### 3.1. Pelatihan Pembuatan Batik Karnaval

Busana fantasi merupakan salah satu bentuk busana yang memiliki keunikan tersendiri, baik dalam bentuk tampilan maupun proses (Umami & Fitriani, 2023). Fantasi adalah imajinasi atau khayalan mengenai sesuatu yang benar-benar tidak ada dan tidak terjadi berdasarkan

pengalaman yang sudah ada atau pernah dialami (Oktaviani, 2019). Penyandang disabilitas sering kali menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hal berpartisipasi dalam kegiatan budaya dan seni. Salah satu bentuk partisipasi tersebut adalah keterlibatan dalam pembuatan baju karnaval. Karnaval merupakan acara budaya yang penuh warna dan energi, di mana busana memegang peran penting sebagai salah satu elemen utama. Dalam konteks ini, penting untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dan mengekspresikan diri mereka melalui pembuatan busana karnaval. Partisipasi penyandang disabilitas dalam kegiatan seni sering kali diabaikan. Namun, beberapa inisiatif telah menunjukkan bahwa dengan dukungan yang tepat, penyandang disabilitas mampu menghasilkan karya yang tidak kalah dengan individu nondisabilitas. Pembuatan baju karnaval oleh penyandang disabilitas tidak hanya menjadi sarana ekspresi diri, tetapi juga sebagai bentuk pemberdayaan dan pengakuan atas kemampuan mereka.

### 3.1.1. Tahapan Perancangan

Proses pembuatan baju karnaval oleh penyandang disabilitas dimulai dengan tahapan perancangan, di mana penyandang disabilitas bekerja sama dengan desainer atau fasilitator untuk merancang busana yang sesuai dengan tema karnaval. Sumber ide desain busana dari keadaan alam nonhayati adalah keadaan alam di darat, laut, dan udara. Bahkan, keadaan benda buatan dapat dijadikan sumber ide untuk merancang suatu desain busana, contohnya gemerlap lampu, keadaan bentuk geometris, segala benda yang ada di kehidupan nyata, lambang-lambang, logo dan simbol, dan sebagainya (Meitria dkk., 2017). Pada tahap ini, kreativitas dan imajinasi penyandang disabilitas sangat dihargai dan mereka didorong untuk menuangkan ide-ide mereka ke dalam desain. Kegiatan saat tahap perencanaan diperlihatkan pada Gambar 3.

### 3.1.2. Pemilihan Material dan Teknik Pembuatan

Setelah desain selesai, tahap selanjutnya adalah pemilihan material dan teknik pembuatan. Kejadiannya diperlihatkan pada Gambar 4. Bahan-bahan yang digunakan harus disesuaikan dengan kebutuhan penyandang disabilitas, seperti memilih material yang ringan, mudah dibentuk, dan nyaman saat dikenakan. Penyandang disabilitas juga diajarkan berbagai teknik dasar dalam pembuatan busana, seperti menjahit, memotong kain, dan menghias kostum. Salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh penyandang disabilitas dalam pembuatan baju karnaval adalah keterbatasan fisik yang mempengaruhi kemampuan mereka dalam bekerja. Beberapa penyandang disabilitas mungkin memiliki keterbatasan mobilitas atau kekuatan fisik yang menghambat mereka dalam melakukan tugas-tugas tertentu.



Gambar 3. Tahapan Perencanaan



Gambar 4. Tahapan Pemilihan Material dan Teknik Pembuatan



### 3.1.3. Kolaborasi dan Partisipasi Aktif

Selama proses pembuatan, kolaborasi antara penyandang disabilitas dan desainer sangat penting. Partisipasi aktif penyandang disabilitas dalam setiap tahapan pembuatan busana karnaval memberikan mereka rasa kepemilikan atas karya yang dihasilkan. Selain itu, kolaborasi ini juga meningkatkan rasa percaya diri mereka dan menunjukkan bahwa mereka mampu berkarya dalam bidang seni. Tantangan lain adalah keterbatasan akses terhadap material dan alat yang diperlukan dalam pembuatan busana. Penyandang disabilitas sering kali tidak memiliki akses yang memadai terhadap bahan-bahan atau alat-alat yang diperlukan, sehingga mereka membutuhkan dukungan tambahan dari pihak lain. Penyandang disabilitas mungkin memerlukan pelatihan khusus untuk mengembangkan keterampilan dalam pembuatan busana. Tanpa pelatihan yang memadai, mereka mungkin merasa kesulitan dalam mengekspresikan ide-ide mereka dalam bentuk busana karnaval. Gambar 5 menunjukkan *snapshot* dari tahapan kolaborasi dan partisipasi aktif dari mitra.



Gambar 5. Tahapan Kolaborasi dan Partisipasi Aktif

### 3.2. Pelatihan *Makeup* Fantasi



Gambar 6. Tahapan Pelatihan *Makeup* Fantasi

Pelatihan *makeup* fantasi bagi penyandang disabilitas adalah inisiatif yang tidak hanya membuka peluang baru dalam bidang seni dan kecantikan, tetapi juga memberdayakan mereka melalui ekspresi kreatif. *Makeup* fantasi, dengan segala kerumitan dan keindahannya, menawarkan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk menunjukkan bakat dan kreativitas mereka, sekaligus membantu mengatasi hambatan yang mungkin mereka hadapi dalam dunia yang sering kali kurang inklusif. Pelatihan *makeup* fantasi bagi penyandang disabilitas harus dirancang dengan pendekatan yang inklusif. Ini berarti bahwa metode pengajaran, alat-alat, dan materi pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan peserta. *Makeup* fantasi sebagai pendukung pelatihan adalah untuk menyempurnakan karakter kuat sebuah busana karnaval (Hajja dkk., 2023). *Makeup* yang akan diaplikasikan adalah *face painting makeup*, yaitu rias wajah dengan media lukis (Nabila & Prihatin, 2024). Dokumentasi kegiatan pelatihan *makeup* fantasi diberikan dalam Gambar 6.

## 4. Kesimpulan

Pembuatan baju karnaval oleh penyandang disabilitas adalah sebuah upaya yang penting dalam mendukung inklusivitas dan pemberdayaan. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, dampak positif yang dihasilkan dari kegiatan ini sangat signifikan, baik bagi penyandang disabilitas maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan dukungan yang tepat, penyandang disabilitas dapat menghasilkan karya busana yang indah dan fungsional, serta merasa lebih dihargai dan diakui dalam masyarakat.

## Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Dinas Sosial Jawa Timur, Gadisku Galeri Disabilitas, ISI Surakarta, dan Rumah Kinasih atas segala dukungan, kerja sama, dan partisipasinya dalam program pembuatan baju karnaval untuk penyandang disabilitas. Kontribusi dan dedikasi semua pihak telah memberikan dampak positif yang luar biasa, tidak hanya dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan para penyandang disabilitas, tetapi juga dalam mempromosikan inklusivitas di tengah masyarakat. Semangat dan komitmen semua pihak sangat berharga dalam rangka menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan memberdayakan.

### Daftar Referensi

- Cahyono, S.A.T.C. & Probokusumo, P.N. 2016. Hak-Hak Disabel yang Terabaikan: Kajian Pemenuhan Kebutuhan Dasar Penyandang Disabilitas Keluarga Miskin. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 40(2), 93-108.
- Faiq, M.F.A. & Suryaningsi. 2021. Hak Anak Penyandang Disabilitas untuk Sekolah. *Nomos: Jurnal Penelitian Ilmu Hukum*, 1(2), 44–50.
- Hajja, S.N., Purnomo, M.AJ., & Sudarwanto, A. 2023. Penciptaan Busana *Carnival* Cakrapalah serta Pelatihan Koreografi dan *Makeup* Kecamatan Kesamben Blitar. *Jurnal Abdimas Bina Bangsa*, 4(2), 1469-1478. <https://doi.org/10.46306/jabb.v4i2>
- Hidayatullah, A.N. & Pranowo. 2018. Membuka Ruang Asa dan Kesejahteraan bagi Penyandang Disabilitas. *Jurnal PKS*, 17(2), 195-206.
- Meitria, Z., Noer. F., & Novita. 2017. Pembuatan Busana Fantasi dengan Sumber Ide *The Light of Aceh*. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 2(4), 78-83.
- Nabila, R & Prihatin, P.T. 2024. Adaptasi *Makeup* Cleopatra pada Tata Rias Wajah Kesempatan Pesta Malam. *Journal of Education Research*, 5(2), 1956-1967.
- Oktaviani, D.D. 2019. Konsep Fantasi dalam Film. *REKAM: Jurnal Fotografi Televisi dan Animasi*, 15(2), 125-136.
- Pasciana, R. 2020. Pelayanan Publik Inovatif bagi Penyandang Disabilitas (Studi Kasus di Kabupaten Garut). *SAWALA: Jurnal Administrasi Negara*, 8(2), 192–204.
- Sari, I.P. & Yendi, F.M. 2018. Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3), 80-88. <https://doi.org/10.23916/08408011>
- Sinulingga, I.N. 2015. Keindahan dalam Disabilitas: Sebuah Konstruksi Teologi Disabilitas Intelektual. *Indonesian Journal of Theology*, 3(1), 35-60.

Twinsani, F.K., Prayudi, G., Hidayat, M., Hendradi, A.A., Arifin, K.A., & Erlangga, V.L.S. 2024. Melayani Penyandang Disabilitas: Tugas Hakim dan Aparatur Pengadilan. *PUSHAM UII Yogyakarta*, Yogyakarta.

Umami, M.Z. & Fitriani, N.A. 2023. Pembuatan Busana Fantasi Variasi Bordir India dengan Sumber Ide Bangunan Taj Mahal. *Garina: Jurnal IPTeks Seni Kuliner, Tata Rias, dan Desain Mode*, 15(2), 103-115.